

DESKRIPSI PENGALAMAN BERWISATA DI EKOWISATA MANGROVE BERDASAR FAKTOR REAL

SRI DWI UTARI

Dosen Akademi Pariwisata Majapahit

Email: angel_tari@gmail.com

Abstrak

Penelitian deskriptif kuantitatif tentang karakteristik wisatawan yang berkunjung di Ekowisata Mangrove Wonorejo ini disesain sebagai sebuah survey, dengan populasi wisawan yang berkunjung tahun 2017, jumlah sampel 80 orang, dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasar factor-faktor REAL

.Pengelolaan dapat lebih baik, sehingga peluang yang tersedia bagi ekowisata mangrove di Surabaya cukup besar sebagai destination untuk conservation education disamping refresh dan recreation. Informasi yang disediakan oleh pengelola juga belum memadai bagi wisatawan , sehingga wisatawan datang hanya mendapatkan pengalaman yang “nice to know” bukan pengalaman yang lebih berkualitas, yaitu pengalaman aspek REAL kepada wisatawan .

Belum tersedianya pemandu wisata yang spesifik dan masih minim sarana interpretasi maka wisatawan tidak mengetahui bagaimana caranya bila hendak melakukan self-guided trail yang sebenarnya dapat dilakukan oleh wisatawan. Bagi wisatawan yang bertipe allocentris maka setidaknya dengan self-guided trail yang dapat memberikan value added bagi wisatawan .

Aspek penghargaan (rewarding).memperoleh skor tertinggi (1148) Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek penghargaan merupakan aspek pengalaman yang paling dominan diantara aspek-aspek pengalaman REAL yang lain

Kata kunci: Pengalaman, Penghargaan, Pengkayaan, Petualangan

PENDAHULUAN

Kawasan Pamurbaya memiliki ekosistem pesisir, terdiri atas ekosistem mangrove, ekosistem padang lamun dan ekosistem tundra. Ketiga ekosistem pesisir tersebut memiliki fungsi penting secara ekologi, ekonomis, social dan pariwisata, Secara ekologis, hutan mangrove Wonorejo mempunyai fungsi penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir dan ekosistem alam pada umumnya.

Pada tanggal 9 Agustus 2009 Walikota Surabaya meresmikan gazebo mangrove, kemudian tanggal 1 Januari 2010 Taman Wisata Mangrove di Wonorejo diresmikan oleh Drs. Bambang Dwi Haryanto Walikota Surabaya, dinyatakan sebagai kawasan wisata penelitian bahari untuk mendukung pelestarian sumber daya hayati, pengembangan mangrove dan rehabilitasi wilayah pesisir, yang pengelolaannya diserahkan kepada Forum Kemitraan omunikasi Polisi dan Masyarakat Nirwana Eksekutif (FKPM-NE).

Misi awalnya adalah rehabilitasi kerusakan hutan mangrove akibat penebangan liar selanjutnya berkembang menjadi ekowisata suatu bentuk kegiatan wisata yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab berdasar konservasi dan restorasi alam dan satwa, dengan kegiatan menjaga dan mengembalikan hutan mangrove, melaksanakan ada pendidikan, pelatihan dan pengelolaan hutan mangrove yang berkesinambungan.

Ekowisata Mangrove Wonorejo adalah wisata alam berbasis ekologi, dikelola dengan visi membagi pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat tentang peran hutan mangrove terhadap keseimbangan ekosistem alam. Sedangkan misinya adalah memberikan edukasi secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat pada umumnya, terutama kepada anak-anak usia sekolah, dengan tujuan (1) memberikan edukasi kepada generasi muda dan masyarakat pada umumnya tentang pentingnya keeberadaan hutan mangrove di Surabaya, (2) menyampaikan informasi edukasi sekaligus pemahaman tentang keanekaragaman flora dan fauna yang ada di dalam hutan mangrove Wonorejo; (3) memberikan pengertian kepada masyarakat tentang pentingnya keseimbangan ekosistem lingkungan; (4) membuka cara pandang baru tentang mangrove dan keberadaan satwa didalamnya dalam hubungannya dengan kehidupan manusia, (5) mengajak lebih memahami arti bersosialisasi terhadap sesama, dalam hal ini antara manusia satwa dan lingkungan.

Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai wilayah yang alami seluas 209 Ha di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya, dikelola berdasar kaidah alam, dengan strategi konservasi, restorasi, dan rehabilitasi lingkungan. Flora dan fauna di dalamnya, sebagai daya tarik wisata menjadi pemandangan indah dan memberikan suasana sejuk, segar dan tenang dapat dinikmati sambil menyaksikan matahari terbit, matahari terbenam, mengamati satwa pesisir, petualangan-petualangan di trekking, berperahu pada (anak) sungai yang langsung berbatasan dengan laut Berwisata di ekowisata bukan sekedar rekreasi, tetapi lebih dari itu, selain menikmati keindahan, keunikan dan keaslian alam juga mempelajari dan melestarikannya, sehingga wisatawan memperoleh pengalaman yang berbeda, yang tidak dapat diperoleh di tempat wisata lain.

RUMUSAN MASALAH

Aktivitas wisatawan yang berwisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo, dengan mengikuti aktivitas wisata, wisatawan akan memperoleh pengalaman yang hanya dapat diperoleh di Ekowisata Mangrove Wonorejo. Bagaimanakah deskripsi pengalaman wisatawan yang berwisata di Ekowisata Ekowisata Mangrove Wonorejo berdasar factor REAL.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini tentang pengalaman berwisata ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman wisatawan wisatawan setelah berwisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo berdasarkan factor-faktor REAL.

KAJIAN TEORI

Hector Ceballos-Lascurain di Mexico tahun 1988 (Beeton, 1998): mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan ke tempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini). Australian Department of Tourism (Fandeli, 2000) mendefinisikan ekowisata sebagai wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis.

Yoeti (1997) menyatakan bahwa ada empat unsur yang dianggap sangat penting dalam ekowisata yaitu, unsur proaktif, kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup, keterlibatan penduduk lokal, dan unsur pendidikan.

Salah satu prinsip penting yang dituntut secara konsisten dilaksanakan dalam implementasi ekowisata adalah adanya kebijakan untuk memungut sejumlah presentase dari pendapatan yang diperoleh untuk dikembalikan kepada lingkungan yang dilestarikan dan peningkatan kesejahteraan social ekonomi masyarakat setempat, dengan prinsip tersebut konservasi membiayai dirinya sendiri. (Paul B. Suherman dan John A Dixon, 1991, Lindberg, 1989, dan Vant Hof, 1989 dalam Bambang Sunaryo, 2013).

Ekowisata memberikan kesempatan bagi para wisatawan untuk menikmati keindahan alam dan budaya juga mempelajari lebih jauh tentang pentingnya berbagai ragam mahluk hidup yang ada di dalamnya dan budaya lokal yang berkembang di kawasan tersebut.

Ekowisata bukan wisata petualangan, juga bukan rekreasi biasa, meski di dalamnya terdapat dua unsure tersebut dan sebagai wisata minat khusus tidak mementingkan kuantitas, tetapi kualitas. Kualitas diukur dari expenditure atau length of stay. Penilaian expenditure dihitung dari jumlah uang yang dikeluarkan saat berwisata, length of stay diukur dari lamanya wisatawan menginap di suatu destinasi wisata. Pengalaman yang berkualitas (quality experience), diperoleh melalui unsur partisipatori atau keterlibatan aktif wisatawan baik secara fisik, mental, atau emosional terhadap kegiatan wisata yang diikuti.

Ekowisata merupakan aktivitas wisata yang berada di alam dan salah satu prinsipnya ialah learning atau pembelajaran. Untuk itu diperlukan interpretasi. Interpretasi menurut Dale dan Oliver (2005:169) ialah "a means of imparting information to visitors so that their understanding and enjoyment of the attraction is enhanced". Kotler mengistilahkan interpretasi sebagai produk tangible, System Canter menyatakan interpretasi dikatakan punya kontribusi terhadap konsep dan arti yang diadakan dalam suatu lokasi, menurut formulasi Gunn interpretasi merupakan aktivitas tambahan sekaligus sebagai core zone dan menurut model revolusioner MacCannell interpretasi ialah pusat dari framing, elevating dan enshrinement dari suatu daya tarik. (Sharma :106). Sedangkan menurut The Queensland National Parks and Wildlife Service dalam Wearing & Neil, interpretasi didefinisikan sebagai "a special process of stimulating and encouraging an appreciation of the natural and cultural heritage of a region, as well as a mean of communicating nature conservation ideals and practices."

Tilden (1977) dalam Wearing Neil (2006:96) berpendapat bahwa interpretasi bukan sekedar mempertunjukkan informasi tetapi memiliki tujuan yang lebih besar yaitu tujuan ‘pencerahan’. Hal ini akan memberikan pengaruh yang baik bagi konservasi dengan mengkomunikasikan informasi, idealisme dan konsep. Dari sisi wisatawan interpretasi dianggap sebagai nilai tambah dalam kegiatan rekreasi yang mereka lakukan, lain halnya bagi pengelola yang dapat dikatakan provokatif atau cenderung bersifat instruktif.

Interpretasi dapat diartikan sebagai sarana edukasi, tetapi bukan murni edukasi saja, karena dalam ekowisata sisi edukasi berada dalam kegiatan rekreasi. Bila terlalu banyak informasi maka akan menjadikan wisatawan bosan padahal kegiatan wisata ialah kegiatan untuk kegiatan yang menyenangkan.

Pada dasarnya ekowisata mempunyai atribut yang meliputi skala yang kecil, dampak yang minim terhadap lingkungan dan keberlanjutan sumberdaya, kelestarian, dan pemberdayaan dan kendali masyarakat setempat. Karena itu menurut Read (1980:202) dalam Singh (2005 :4), “To many scholars of tourism, it was the foundation for ‘R.E.A.L tourism’ as it was to be a rewarding, enriching, adventuresome, and learning experience”. REAL ialah rewarding, enriching, adventuresome dan learning experience biasa disebut sebagai unsur-unsur ekowisata. (Fandeli, 2004 : 25-25), meliputi :

1. Rewarding atau penghargaan, yaitu penghargaan terhadap daya tarik wisata yang dikunjungi, terhadap unsur-unsur yang ada di dalamnya seperti flora dan fauna, sungai, serangga, budaya, serta Tuhan Yang Maha Agung.
2. Enriching atau pengkayaan, yaitu pengkayaan atau penambahan pengetahuan dan kemampuan dengan mengikuti kegiatan di daya tarik wisata yang dikunjunginya yang bersifat spiritual.
3. Adventuresome atau petualangan, yaitu melibatkan wisatawan dalam kegiatan yang mengandung resiko fisik, meningkatkan adrenalin, tantangan, stimulations, semangat, perjalanan. Petualangan dapat dibagi menjadi berbagai macam baik itu soft ataupun hard adventure, tergantung dari jenis tantangan yang dihadapi.
4. Learning experience atau proses belajar, yaitu terjadinya proses belajar terhadap suatu kegiatan edukatif tertentu. Sehingga dengan kunjungannya ke suatu daya tarik wisata akan menambah pengetahuan wisatawan .

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kuantitatif yang menekankan pada keluasaan informasi, (bukan kedalaman) sehingga metode ini cocok digunakan untuk populasi yang luas dengan variabel yang terbatas, sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi (Sugiyono, 2005).

Populasi penelitian ini adalah seluruh wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo tahun 2017, yang telah berumur 17 tahun. Jumlah wisatawan dewasa sampai dengan bulan April 2017 adalah. Jumlah wisatawan dewasa dari bulan Januari hingga April tahun 2017 (4 bulan) berjumlah 2.896. jadi rata-rata nya ialah 724. Besarnya sampel ditetapkan berdasarkan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{724}{1 + 724 \times (0,10)^2} = \frac{724}{9}$$

$$n = 81$$

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kuisioner, yang meliputi aspek-aspek dari Rewarding, Enriching, Adventuresome dan Learning experience, menggunakan skala Spillman yang berkisar antara -4 hingga +4 yang tertinggi, yang selanjutnya dianalisis dengan statistic deskriptif. .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi data hasil dari penyebaran kuesioner sebagai berikut:

1. Penghargaan (Rewarding)

Hasil scoring terhadap data hasil penelitian mengenai pengalaman wisatawan dari aspek penghargaan dapat dilihat dari tabel 1 berikut: .

Tabel 1
Tabel Skor Aspek Penghargaan Wisatawan

No	Unsur-Unsur Penghargaan	Skor	Mean
1.	Lebih menghargai kebersihan sungai	210	2.63
2.	Lebih menghargai keberadaan hutan mangrove	238	2.98
3.	Lebih menghargai ekosistem Laut	224	2.8
4.	Lebih menghargai kelestarian hutan mangrove	228	2.85
5.	Lebih menghargai ciptaan Tuhan	248	3.1
6.	TOTAL	1148	14.35
7.	MEAN TOTAL	2.87	

Sumber: Tabulasi Data

Dari tabel 1 dapat dideskripsikan bahwa untuk pengalaman dari aspek penghargaan wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo sebesar 2.87.

Pengalaman lebih menghargai ciptaan Tuhan, lebih menghargai keberadaan hutan mangrove merupakan pengalaman yang paling dirasakan oleh wisatawan . Meskipun tidak ada informasi yang didapatkan selama kunjungan di Ekowisata Mangrove Wonorejo, wisatawan telah mendapatkan referensi mengenai fungsi mangrove dan setelah melihat hutan mangrove di pesisir akan menambah pengetahuan wisatawan . Melihat sendiri fisik hutan mangrove otomatis memberikan pengalaman lebih menghargai ciptaan Tuhan dan keberadaan hutan mangrove.

Wisatawan cenderung untuk kurang dapat menghargai kebersihan sungai karena fisik sungai di Wonorejo yang kurang bersih serta kurangnya informasi yang didapatkan wisatawan

mengenai keberadaan sungai yang bermuara di Selat Madura tersebut. Sungai Jagir dan Sungai Apur merupakan sungai yang membawa sampah serta polutan dari darat untuk dibawa ke laut. Sampah-sampah yang dibawa Sungai dapat mengakibatkan kematian mangrove dan tidak bisa terurai hingga puluhan tahun bila tidak dibersihkan. Apalagi di area mangrove juga masih banyak sampah yang berserakan di jalur wisatawan .

2. Pengkayaan (Enriching)

Hasil scoring terhadap data hasil penelitian mengenai pengalaman wisatawan dari aspek pengkayaan dapat dilihat dari tabel 2 berikut: .

Tabel 2
Tabel Skor Aspek Pengkayaan Wisatawan

No	Unsur-Unsur Pengkayaan	Skor	Mean
1.	Mengingatn pada kebesaran Tuhan	262	3.28
2.	Kepuasan	94	1.18
3.	Lebih dekat dengan Sang Pencipta	172	2.15
4.	Lebih bersyukur kepada Tuhan	186	2.33
5.	Prestise	94	1.18
6.	TOTAL	808	10,1
7.	MEAN TOTAL	2.02	

Sumber: Pengolahan Data

Wisatawan yang mengunjungi Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagian besar berasal dari pinggir kota atau tengah kota dengan lingkungan yang bisa dikatakan tidak hijau, panas, polusi, dan sebagian besar terdiri dari concrete jungle. Ketika mengunjungi kawasan mangrove, wisatawan merasakan kebesaran Tuhan melalui ciptaan-Nya yang berupa lautan luas, hutan mangrove yang hijau, semilir angin, habitat burung. Karena itu wisatawan bersyukur kepada Tuhan dan berada di Ekowisata Mangrove Wonorejo menjadikan Wisatawan merasa lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Ekowisata dikenal sebagai jenis wisata yang khusus dengan wisatawan yang biasanya sudah mature dalam pengalaman berwisata. Ekowisata memberikan prestis kepada ecotraveller karena tingkat pengalaman, keterlibatan, donasi atau kontribusi untuk kelestarian kawasan konservasi.

Berwisata ke Ekowisata Mangrove Wonorejo belum dapat memberikan prestise dan kepuasan yang maksimal kepada wisatawan . Selain karena masih tahap awal dan belum adanya pengemasan paket dapat memanfaatkan potensi wisata di Wonorejo. Wisatawan yang berkunjung ke EWM cenderung untuk pasif dan hanya melakukan relaksasi, tidak terlibat dalam kegiatan yang dapat menimbulkan kepuasan seperti bentuk informasi ataupun kegiatan penanaman mangrove.

Wisatawan yang melakukan penanaman mangrove pasti akan merasakan prestis yang lebih dibanding bila hanya sekedar menikmati pemandangan.

3. Petualangan (Adventuresome)

Hasil skoring terhadap data hasil penelitian mengenai pengalaman wisatawan dari aspek petualangan dapat dilihat dari tabel 3 berikut: .

Tabel 3
Tabel Skor Aspek Petualangan Wisatawan

No	Unsur-Unsur Petualangan	Skor	Mean
1.	Tertantang	88	1.1
2.	Terlibat kegiatan fisik	58	0.73
3.	Peningkatan adrenalin	44	0.55
4.	Jiwa petualangan terpenuhi	72	0.9
5.	Melakukan petualangan	56	0.7
6.	TOTAL	318	3.975
7.	MEAN TOTAL	0.795	

Sumber: Pengolahan data

Wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo sebenarnya telah merasa tertantang karena berada di alam bebas, adanya sungai, hutan mangrove, dan berperahu. Hal ini disebabkan lingkungan wisatawan sehari-hari (mundane environment) ialah lingkungan perkotaan yang civilized.

Wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo merupakan wisatawan dengan jiwa petualangan yang tidak begitu tinggi, sehingga tidak begitu memerlukan kegiatan petualangan dan fisik. Dan sudah cukup puas dengan petualangan naik perahu motor dan berjalan di atas jetty.

Wisatawan kurang merasakan meningkatnya adrenalin dalam kunjungannya, selama kunjungan tidak melakukan kegiatan yang beresiko, terancam, menimbulkan semangat, serta kekhawatiran. Absennya fauna buaya, kera, serta kurang luasnya mangrove di area pengembangan ekowisata menjadikan wisawatan merasa sangat aman. Wisatawan baru melakukan super soft adventure di Ekowisata Mangrove Wonorejo dengan berjalan di kawasan mangrove dengan tingkat tantangan yang sangat kecil.

4. Proses Belajar (Learning Experience)

Hasil skoring terhadap data hasil penelitian mengenai pengalaman wisatawan dari aspek proses belajar dapat dilihat dari tabel 4 berikut: .

Tabel 4
Tabel Skor Aspek Proses Belajar Wisatawan

No	Unsur-Unsur Proses Belajar	Skor	Mean
1.	Belajar keunikan mangrove	58	0.73
2.	Belajar pentingnya pelestarian mangrove	96	1.2
3.	Belajar siklus hidup di area mangrove	16	0.2
4.	Mempelajari perilaku binatang	-52	-0.65
5.	Mempelajari wacana-wacana baru	8	0.1
6.	TOTAL	126	1.575
7.	MEAN TOTAL	0.315	

Sumber: Pengolahan data

Wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo mulai mempelajari pentingnya pelestarian mangrove dari bukti-bukti yang bersifat tangible meskipun tanpa informasi yang spesifik dari pemandu wisata. Bukti fisik berupa mangrove yang menahan hempasan ombak dapat disaksikan sendiri oleh wisatawan.

Wisatawan juga menyaksikan bahwa mangrove menjadi habitat bagi berbagai jenis burung. Serta pengetahuan umum yang biasanya sudah diketahui orang di bangku Sekolah Dasar bahwa pepohonan merupakan penyerap karbon dioksida dan menahan global warming serta isu lingkungan lain yang semakin marak. Informasi-informasi umum mengenai pelestarian lingkungan telah diketahui wisatawan, apalagi wisatawan EMW 50 % ialah berpendidikan SMA dan 28 % berpendidikan S1.

Wisatawan belajar mengenai keunikan mangrove dari bukti tangible berupa media tumbuhnya yang berupa lumpur, serta air dengan salinitas yang cukup tinggi. Selain itu akar mangrove yang beraneka ragam, mulai dari akar pensil, akar lutur dan sebagainya yang lain dengan akar tumbuhan di darat yang hanya terdiri atas akar tunjang dan akar serabut.

Siklus hidup di hutan mangrove merupakan pengetahuan yang bersifat spesifik yang dilengkapi dengan bukti fisik di lokasi. Pengetahuan ini jarang telah diketahui oleh wisatawan, bila wisatawan tersebut bukan peneliti ataupun pecinta alam atau conservationist.

Karena belum ada pemandu wisata yang spesifik memberikan informasi mengenai siklus hidup di kawasan mangrove di lokasi, maka wisatawan tidak mendapatkan pengetahuan ini dalam kunjungannya ke Ekowisata Mangrove Wonorejo. Wisatawan kurang paham bahwa di akar mangrove merupakan tempat aman ikan atau moluska dari predator, bahwa mangrove memberi makan ikan dari daun-daunnya yang jatuh, ikan merupakan makanan bagi burung, burung merupakan hewan yang membantu mangrove untuk bereproduksi, dan mangrove merupakan tempat tinggal bagi burung.

Mangrove merupakan habitat bagi berbagai jenis binatang, yang dapat dilihat di Ekowisata Mangrove Wonorejo hanya burung, kupu-kupu dan ikan. Wisatawan tidak begitu memperhatikan.

Ikan glodok yang merupakan ikan lumpur yang dapat bergerak di air dan di lumpur dengan siripnya. Ikan glodok dapat memanjat akar-akar pohon bakau, melompat jauh, dan ‘berjalan’ di atas lumpur. Ikan glodok biasa menggali lubang di lumpur yang lunak untuk sarangnya. Lubang ini bisa sangat dalam dan bercabang-cabang, berisi air dan sedikit udara di ruang-ruang tertentu. Ketika air pasang naik, gelodok umumnya bersembunyi dilubang-lubang ini untuk menghindari ikan-ikan pemangsa yang berdatangan.

Kicau burung di sepanjang sungai juga terbang begitu mendengar perahu mendekat karena merasa terganggu. Burung juga tidak bermain di dekat track wisatawan atau di dekat gazebo, sehingga wisatawan tidak dapat menyaksikan perilaku burung. Burung-burung biasanya berada di kawasan yang jauh dari manusia, sehingga untuk melihatnya diperlukan binocular atau teropong.

Skoring terhadap minat wisatawan untuk mempelajari wacana-wacana baru sangat dipengaruhi dengan tidak tersedianya pemandu wisata di kawasan. Sehingga pengetahuan wisatawan sebelum dan sesudah berkunjung ke EMW tidak ada added value yang signifikan bagi wisatawan .

5. Hasil Skoring terhadap pengalaman wisatawan berdasar factor REAL

Berdasarkan hasil tabulasi data, didapatkan skoring terhadap pengalaman berwisata berdasar factor REAL dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5
Tabel Skor Pengalaman REAL Wisatawan

No	Komulasi Unsur-Unsur Pengalaman	Skor	Mean
1.	Penghargaan	1148	2.87
2.	Pengkayaan	808	2.02
3.	Petualangan	318	0.795
4.	Proses Belajar	126	0.315
5.	TOTAL	2400	6
6.	TOTAL MEAN	1.5	

Sumber: Pengolahan data

Dari data tabel 5 dapat dideskripsikan bahwa penghargaan dan pengkayaan merupakan aspek pengalaman berwisata yang paling dominan. Wisatawan yang berasal dari tengah kota atau pinggir kota mempunyai lingkungan yang monoton, berupa gedung-gedung, perkantoran, jalan tol, dengan sedikit pohon serta aktivitas sehari-hari commuting dari rumah ke tempat kerja, menonton tv, tidur, bangun dan berangkat kerja lagi. Sungguh kehidupan yang monoton, ketika mengunjungi kawasan mangrove mendapatkan lingkungan yang sama sekali lain dari biasanya dengan sungai, hijau mangrove dan kicau burung yang memberikan efek penghargaan dan pengkayaan pada diri wisatawan .

Ekowisata Mangrove Wonorejo belum mengemas potensi yang ada untuk kegiatan petualangan, sehingga wisatawan kurang mendapatkan pengalaman berpetualang. Aspek ekonomi masih lebih diutamakan, meskipun lokasi gazebo juga dapat dicapai dengan jalan kaki sekitar 45 menit, ataupun bersepeda dengan durasi sekitar 20 menit. Melalui jalur darat, rute yang ada melewati tambak-tambak dengan petani tambak yang melakukan aktivitas bertani, pencari kepiting, bertemu burung-burung dari jarak yang cukup dekat serta hewan lain seperti musang.

Karena belum tersedianya pemandu wisata yang spesifik maka pengalaman berupa proses belajar masih sangat kurang bagi wisatawan. Di lokasi juga masih minim sarana interpretasi seperti papan informasi ataupun brosur. Wisatawan datang hanya melihat papan bertuliskan Ekowisata Mangrove Wonorejo, tanpa pusat informasi yang menyediakan brosur mengenai informasi daya tarik yang ada. Memang dalam setiap perahu terdapat juga penunjuk jalan yang dapat memberikan informasi tertentu, akan tetapi pemandu jalan belum mempunyai pengetahuan ilmiah mengenai kawasan mangrove. Karena kurangnya informasi, maka wisatawan tidak mengetahui bagaimana caranya bila hendak melakukan self-guided trail yang sebenarnya dapat dilakukan oleh wisatawan. Bagi wisatawan yang bertipe allocentris maka setidaknya dengan self-guided trail akan memberikan value added bagi wisatawan.

6. Tabulasi scoring unsure-unsur pengalaman tertinggi

Tabel 6 menyajikan tabulasi dari unsur-unsur yang mendapatkan skor tertinggi atas pertanyaan-pertanyaan REAL, bahwa dari 6 besar skor tertinggi, sebagai berikut:

Tabel 6
Tabel Skoring Wisatawan Tertinggi

No	Skoring pengalaman tertinggi	Skor	Mean
1.	Mengingat pada kebesaran Tuhan	262	3.28
2.	Lebih menghargai ciptaan Tuhan	248	3.1
3.	Lebih menghargai keberadaan hutan mangrove	238	2.98
4.	Lebih menghargai kelestarian hutan mangrove	228	2.85
5.	Lebih menghargai ekosistem laut/pantai	224	2.8
6.	Lebih menghargai kebersihan sungai	210	2.63

Sumber: Pengolahan data

Dari tabel 6, dapat dilihat 5 diantaranya ialah unsur-unsur dari aspek penghargaan (rewarding). Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek penghargaan merupakan aspek pengalaman yang paling dominan diantara aspek-aspek penalaman REAL yang lain.

SIMPULAN

Pengelolaan dapat lebih baik, sehingga peluang yang tersedia bagi ekowisata mangrove di Surabaya cukup besar sebagai destination untuk conservation education disamping refresh

dan recreation. Informasi yang disediakan oleh pengelola juga belum memadai bagi wisatawan, sehingga wisatawan datang hanya mendapatkan pengalaman yang “nice to know” bukan pengalaman yang lebih berkualitas, yaitu pengalaman aspek REAL kepada wisatawan.

Belum tersedianya pemandu wisata yang spesifik dan masih minim sarana interpretasi maka wisatawan tidak mengetahui bagaimana caranya bila hendak melakukan self-guided trail yang sebenarnya dapat dilakukan oleh wisatawan. Bagi wisatawan yang bertipe allocentris maka setidaknya dengan self-guided trail yang dapat memberikan value added bagi wisatawan.

Aspek penghargaan (rewarding) memperoleh skor tertinggi (1148) Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek penghargaan merupakan aspek pengalaman yang paling dominan diantara aspek-aspek pengalaman REAL yang lain

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. Suharsini, 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahar, A. 2004. *Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan* [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Basuni S, Kosmaryandi N. (2008). *Pengembangan ekowisata pada kawasan hutan konservasi*. Makalah dalam buku *Ekoturisme-Teori dan Praktek* diedit oleh Ricky Avenzora. BRR NAD-Nias CV Tamita Perdana Nias.
- Beeton, Sue., 1998, *Ecotourism: A Practical Guide for Rural Communities*, (online), <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Bennet, J.A., Strydom, J.W., 2001, *Introduction to Travel and Tourism Marketing*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Black, R., Crabtree A., (Eds), 2007, *Ecotourism series. No. 5 : Quality Assurance and Certification in Ecotourism*, Wallingford: CABI.
- Cochrane, J., 2010. *Responsible Tourism and Regional & Destination Development*. Makalah disajikan dalam *International Conference on Responsible Tourism*, Ciputra University, Surabaya, 27 July 2010.

- Damanik, Janianton and Helmut F. Weber. 2006. Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan ANDI Press. Yogyakarta.
- Diamantis, D., 2004, Ecotourism: Management & Assessments, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA.
- Fandeli, H., 2004, Perencanaan Kepariwisata Alam, <http://books.google.com/>, diakses 10 Maret 2016
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional. Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.
- Fennel, D. A., 2007, Ecotourism, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- France, Lesley. 1997. The Earthscan Reader in Sustainable Tourism. Earthscan Publication Ltd. UK.
- Gartner, W. C., 1996, Tourism Development, New York: International Thomson Publishing Company.
- Gufron, M. H. Kordi K, 2012, Ekosistem Mangrove, Potensi Fungsi dan Pengelolaannya, Rineka Cipta, Jakarta
- Hall C.M., Page S., 2005, The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space, <http://books.google.com/>, diakses 12 Desember 2016
- Honey, M., 2008, Ecotourism and Sustainable Development, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Johri, P. K., 2005, Encyclopaedia of Tourism in 21st Century, New Delhi : Anmol Publications PVT. LTD.
- Lindberg K., Eplerwood M., Engeldrum D., (Eds), 1998, Ecotourism: A Guide for Planners and Managers Vol 2, Vermont, The Ecotourism Society

- Moleong, Lexy J, 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rusdakarya, Papers Contributed to The Workshop on Strategies for the Management of Fisheries and Aquaculture in Mangrove Ecosystems in Bangkok Thailand 23-25 June 1986, 1986. Bangkok : Indo-Pacific Fishery Commission Food and Agricultural Organization of the United Nations
- Pitana, I Gde 2005. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit: Penerbit Andi.
- Sharma, K.K., 2005, Tourism & Development, New Delhi : Sarup & Sons.
- Singh, T. (Ed), 2005, New Horizons in Tourism : Strange Experiences and Stranger Practices, <http://books.google.com/>, diakses 10 Desember 2016
- Sudarto G. 1999. Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yayasan Kalptaru Bahari bekerjasama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Bandung.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Soekadji, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunaryo, Bambang, 2013, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Gava Media, Yogyakarta.
- Swaarbroek, J., 2003, The Development and Management of Visitors Attractions, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Suwantoro, Gamal, 1997, Dasar-Dasar Pariwisata, Yogyakarta, CV Andi Offset
- Wardiyanta, 2006, Metode Penelitian Pariwisata, Yogyakarta: CV Candi Offset.
- Wood, Megan Epler. 2002. Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability. United Nation Publication
- World Tourism Organization (WTO). 2002. Tourism and poverty Alleviation. Spain. www.mangrovecentre.or.id
- Yoeti Oka A, 1983 Pengantar Ilmu Pariwisata: Bandung : Angkasa.



Peraturan Perundangan-Undangan: Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 Tentang Ratifikasi Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati

Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014

Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011 Tentang Pengawasan Hutan Mangrove di Surabaya.